Vol 1 no 3, September 2026 (174 -180)

MAULA Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

DIALOG INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN HADIS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HAROMAIN

Ahmad Khofirul Kamal, Syahrul Abdi Narotama, Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
khofirulkamal878@gmail.com, syahrulnarotama@gmail.com, abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to improve students' understanding of hadith material through an interactive dialogue method at Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. The activity was conducted on May 14, 16, and 18, 2026, involving 12 students. The implementation methods included a pre-test, delivery of material, student re-presentation of the material, interactive dialogue, observation, and a post-test. The results of the activity showed an improvement in participants' understanding of hadith material. The average pre-test score of 38.78 increased to 84.33 in the post-test results. In addition, participants' engagement in the learning process also improved, particularly in re-explaining the material, expressing opinions, and responding to other participants' explanations. Thus, the interactive dialogue method was found to be effective in enhancing students' understanding of hadith in the pesantren environment.

Keywords: Hadith, Islamic boarding schools, dialogue, learning

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi hadis melalui metode dialog interaktif di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 14, 16, dan 18 Mei 2026 dengan melibatkan 12 santri. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi pre-test, penyampaian materi, presentasi ulang materi oleh peserta, dialog interaktif, observasi, dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap materi hadis. Nilai rata-rata pre-test peserta sebesar 38,78 meningkat menjadi 84,33 pada hasil post-test. Selain itu, partisipasi peserta dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan, khususnya dalam menjelaskan ulang materi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi penjelasan peserta lain. Dengan demikian, metode dialog interaktif cukup membantu meningkatkan pemahaman hadis santri di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Hadis, Pesantren, Dialog, Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai penjelas Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, baik ibadah maupun muamalah. Oleh sebab itu, pembelajaran hadis menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren.

Dalam tradisi pesantren, pembelajaran hadis tidak hanya bertujuan memahami teks keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan pola pikir santri dalam kehidupan sehari hari. Namun, pada praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam memahami materi hadis, khususnya pada aspek pemahaman makna dan penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan pemahaman bahasa Arab, metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah, dan kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan. Penelitian oleh Rahman menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran agama Islam. Selain itu, penelitian oleh Fauzi menunjukkan bahwa contextual teaching and learning dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual. Akan tetapi, kajian mengenai penerapan dialog interaktif dalam pembelajaran hadis di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menghadirkan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif dalam pembelajaran hadis di pesantren.

Metode dialog interaktif dipilih karena mampu menciptakan komunikasi dua arah antara pemateri dan peserta sehingga peserta lebih aktif dalam proses pembelajaran.6 Selain itu, pendekatan contextual teaching and learning memungkinkan peserta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi hadis melalui metode dialog interaktif di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu, Tempat, dan Sasaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang pada tanggal 14 Mei 2026, 16 Mei 2026, dan 18 Mei 2026 dengan jumlah peserta sebanyak 12 santri.



Gambar 1. Pertemuan Pertama Perkenalan

2. Desain dan Tahapan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pre-test, pelaksanaan pembelajaran, dan post-test. Pada tahap awal, peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai materi hadis. Soal pre-test terdiri atas lima pertanyaan esai mengenai pengertian hadis, syarat hadis sahih, pengertian takhrij hadis, contoh takhrij hadis, dan manfaat mempelajari hadis.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran hadis menggunakan metode dialog interaktif berbasis presentasi ulang materi oleh peserta. Pada tahap ini, pemateri terlebih dahulu menjelaskan materi menggunakan media PowerPoint, kitab hadis, dan lembar materi pembelajaran. Setelah penyampaian setiap pokok bahasan, peserta diminta maju ke depan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa melihat catatan maupun slide presentasi.

Melalui kegiatan tersebut, peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga dituntut memahami dan menyampaikan kembali isi pembelajaran di hadapan peserta lain. Selama proses presentasi berlangsung, peserta lain dan pemateri memberikan tanggapan, koreksi, serta penjelasan tambahan terhadap materi yang disampaikan. Pola pembelajaran seperti ini menciptakan interaksi dua arah dan mendorong peserta lebih aktif dalam memahami materi hadis.

Pendekatan pembelajaran juga dipadukan dengan contextual teaching and learning (CTL), yaitu mengaitkan materi hadis dengan pengalaman belajar santri dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendekatan tersebut dilakukan melalui praktik sederhana takhrij hadis menggunakan kitab hadis sehingga peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung.

Tahap terakhir adalah pelaksanaan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, observasi partisipasi peserta dan wawancara sederhana dilakukan untuk mengetahui respons peserta terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Tahapan Kegiatan	**Bentuk Kegiatan**
Tahap 1	Pelaksanaan pre-test
Tahap 2	Penyampaian materi hadis
Tahap 3	Presentasi ulang materi oleh peserta
Tahap 4	Dialog interaktif dan koreksi bersama
Tahap 5	Pelaksanaan post-test
Tahap 6	Observasi dan wawancara peserta

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

3. Instrumen Evaluasi

Instrumen pembelajaran yang digunakan meliputi laptop, LCD proyektor, materi presentasi PowerPoint, papan tulis, dan kitab hadis sebagai sumber rujukan pembelajaran. Data kegiatan



diperoleh melalui hasil pre-test dan post-test, observasi selama kegiatan berlangsung, wawancara peserta, serta dokumentasi kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan perbandingan rata-rata nilai pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil observasi dan wawancara peserta.

Gambar 2. Menjawab Soal Pre-test

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pembelajaran Hadis

Program pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Nurul Haromain dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan melibatkan 12 santri. Kegiatan berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan materi, pelaksanaan pre-test, penyampaian materi hadis, presentasi ulang materi oleh peserta, dialog interaktif, hingga pelaksanaan post-test.

Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan memahami istilah-istilah dasar dalam ilmu hadis, khususnya mengenai pengertian takhrij hadis, contoh takhrij hadis, dan manfaat mempelajarinya. Hal tersebut terlihat dari jawaban peserta yang masih singkat dan belum sesuai dengan materi yang ditanyakan.

Pada pertemuan kedua, suasana pembelajaran mulai mengalami perubahan. Pemateri menyampaikan materi menggunakan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint, lembar materi, kitab hadis, dan beberapa buku pendukung. Setelah penyampaian setiap pokok bahasan, peserta diminta maju ke depan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri tanpa melihat catatan ataupun slide presentasi.

Sebagai contoh, ketika membahas pengertian hadis dan syarat-syarat hadis sahih, beberapa peserta diminta mempresentasikan kembali materi tersebut di hadapan peserta lain. Setelah peserta selesai menjelaskan, peserta lain dan pemateri memberikan tanggapan, koreksi, serta penjelasan tambahan terhadap materi yang disampaikan. Kegiatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses memahami dan menyampaikan kembali isi pembelajaran.

Pada pertemuan ketiga, partisipasi peserta terlihat semakin meningkat dibandingkan pertemuan awal. Peserta mulai lebih percaya diri ketika maju ke depan untuk menjelaskan materi, menyampaikan pendapat, serta menanggapi penjelasan peserta lain. Suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan tidak monoton karena terjadi interaksi aktif antara pemateri dan peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan post-test dengan soal yang sama seperti pada pre-test. Pelaksanaan post-test bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti program pembelajaran hadis menggunakan metode dialog interaktif berbasis presentasi ulang materi.

Penggunaan media presentasi PowerPoint, papan tulis, dan kitab hadis membantu peserta memahami materi secara lebih jelas. Beberapa santri juga terlihat tertarik membuka kitab hadis ketika pemateri menunjukkan contoh hadis yang sedang dibahas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang komunikatif mampu meningkatkan ketertarikan peserta terhadap materi hadis.

Pendekatan dialog interaktif yang diterapkan dalam kegiatan ini sejalan dengan konsep active learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan langsung peserta dalam mempresentasikan ulang materi membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aktif, dan partisipatif.



Gambar 3. Penyampaian Materi Takhrij Hadits

2. Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Materi Hadis

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa terdapat peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pembelajaran hadis. Nilai rata-rata pre-test peserta sebelum kegiatan berlangsung sebesar 38,78, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 84,33.

Peningkatan pemahaman peserta tidak hanya terlihat pada aspek teoritis, tetapi juga pada kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sebagian besar peserta mulai mampu menjelaskan pengertian hadis, syarat-syarat hadis sahih, pengertian takhrij hadis, contoh takhrij hadis, serta manfaat mempelajari hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, beberapa peserta juga mulai mampu melakukan takhrij hadis sederhana dengan menggunakan kitab hadis sebagai sumber rujukan. Peserta mencoba menjelaskan hadis yang ditemukan, menyebutkan sumber kitab asal hadis, serta menjelaskan derajat hadis berdasarkan keterangan ulama hadis.

Dalam proses pembelajaran, metode dialog interaktif membantu peserta merasa lebih nyaman ketika menjelaskan ulang materi, menanggapi pendapat teman, maupun menyampaikan pemahaman mereka sendiri. Suasana belajar yang tidak terlalu formal membuat peserta lebih berani mengungkapkan kesulitan yang mereka alami selama mempelajari materi hadis.

Berdasarkan hasil observasi, peningkatan partisipasi peserta terlihat dari intensitas diskusi dan tanggapan antarpeserta ketika salah satu peserta maju ke depan untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode dialog interaktif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

3. Respons dan Partisipasi Peserta

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan respons yang cukup baik terhadap proses pembelajaran. Peningkatan partisipasi terlihat dari keterlibatan peserta dalam menyampaikan materi, memberikan tanggapan, serta mengoreksi penjelasan teman ketika presentasi ulang.



Gambar 4. Penyampaian ulang materi dari peserta

Berdasarkan hasil wawancara sederhana, salah satu peserta menyampaikan bahwa pembelajaran dengan dialog interaktif membantu memahami pengertian takhrij hadis, contoh hadis, dan manfaat mempelajari hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta.

Selain itu, komunikasi dua arah yang diterapkan dalam pembelajaran membuat suasana belajar menjadi lebih santai sehingga peserta tidak merasa tegang ketika maju ke depan maupun menyampaikan pendapat.

4. Faktor Pendukung dan Hambatan

Keberhasilan kegiatan ini didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, antusiasme peserta, serta penggunaan metode pembelajaran yang komunikatif. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti PowerPoint dan kitab hadis membantu peserta memahami materi dengan lebih baik.

Adapun hambatan yang ditemui selama kegiatan berlangsung adalah perbedaan tingkat pemahaman peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Sebagian peserta membutuhkan penjelasan yang lebih sederhana agar dapat memahami materi secara optimal.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pemateri menggunakan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Pendekatan tersebut membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah.

5. Evaluasi dan Dampak Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui hasil post-test, observasi partisipasi peserta, serta wawancara sederhana setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi, metode dialog interaktif berbasis presentasi ulang materi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keberanian peserta dalam mempelajari hadis.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai post-test, tetapi juga dari perubahan sikap peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta yang pada awal kegiatan terlihat pasif mulai menunjukkan keberanian untuk maju ke depan, menjelaskan materi, serta memberikan tanggapan terhadap penjelasan peserta lain.

Selain itu, kegiatan presentasi ulang materi membantu peserta lebih fokus memahami isi pembelajaran karena peserta mengetahui bahwa mereka akan diminta menjelaskan kembali materi di hadapan peserta lain. Kondisi tersebut mendorong peserta untuk lebih memperhatikan penjelasan pemateri dan memahami materi secara lebih mendalam.

Dari sisi pemateri, kegiatan ini juga memberikan pengalaman bahwa metode pembelajaran yang melibatkan peserta secara langsung mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif,

komunikatif, dan tidak monoton. Oleh karena itu, metode dialog interaktif berbasis presentasi ulang materi dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran hadis di lingkungan pesantren.

D. KESIMPULAN

Program pengajaran hadis melalui dialog interaktif di Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon Malang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman santri mengenai materi hadis. Hal tersebut terlihat dari peningkatan nilai rata-rata peserta dari 38,78 pada pre-test menjadi 84,33 pada post-test.

Penerapan metode dialog interaktif berbasis presentasi ulang materi juga membantu meningkatkan partisipasi peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta menjadi lebih aktif dalam menjelaskan materi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengoreksi penjelasan peserta lain mengenai materi hadis yang dipelajari.

Dengan demikian, metode dialog interaktif dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang cukup membantu meningkatkan pemahaman hadis di lingkungan pesantren. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang relatif sedikit sehingga kegiatan serupa dengan cakupan peserta yang lebih luas perlu dilakukan pada masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khatib, M. Ajjaj. Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Ahmad Rifqi. “Dialog Interaktif sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Pesantren.” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 11, No. 2, 2023.

Fauzi. “Penerapan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran.” Jurnal Edukasi Islam, Vol. 5, No. 1, 2023.

Maemunah, Siti. “Implementasi Contextual Teaching and Learning pada Pembelajaran Hadis.” Jurnal Studi Keislaman, Vol. 7, No. 1, 2024.

Nata, Abuddin. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2014.

Nurhayati. “Metode Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.” Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9, No. 1, 2024.

Rahman. “Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2022

Silberman, Melvin L. Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject. Boston: Allyn and Bacon, 2013.

Suryosubroto. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Zainuddin. “Peningkatan Pemahaman Santri melalui Metode Presentasi dan Diskusi.” Jurnal Pendidikan Pesantren, Vol. 6, No. 2, 2025.